

ANALISIS TEKSTUAL DAN MUSIKAL LAGU MARS GEREJA HKI DAN GEREJA GKPI DI DESA HUTABARAT PARTALI TORUAN KOTA TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA

Hizkia Hudson Silalahi

Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara Medan

Corresponding Author **Hizkia Hudson Silalahi**: , e-mail: hizkiasilalahi18@gmail.com

Published: Juli, 2026

ABSTRACT

Musik gereja merupakan bagian penting dalam kehidupan peribadahan karena berfungsi sebagai media ekspresi iman, penguatan identitas gereja, dan penyampaian nilai-nilai teologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan fungsi penggunaan, struktur musikal, serta makna tekstual Mars Huria Kristen Indonesia (HKI) dan Mars Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Desa Hutabarat Partali Toruan, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian mencakup unsur jemaat dan pelayan gereja yang terkait dengan penggunaan kedua lagu mars, sedangkan informan dipilih melalui purposive sampling sebanyak enam orang yang terdiri atas pendeta, pelayan musik, dan jemaat. Instrumen penelitian meliputi peneliti, pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, notasi musik, dan teks lirik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, teori struktur musikal William P. Malm, semiotika Roland Barthes, serta teori fungsi musik Alan P. Merriam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lagu mars berfungsi sebagai media ekspresi iman, penguatan identitas gereja, dan pengikat solidaritas jemaat. Mars HKI memiliki karakter musikal yang lebih variatif dan ekspresif, sedangkan Mars GKPI lebih stabil dan teratur. Kesimpulannya, unsur musikal dan tekstual pada kedua lagu saling mendukung dalam membangun identitas denominasi, menyampaikan pesan teologis, serta memperkuat kehidupan religius dan sosial jemaat.

Kata Kunci: Church Music, Ethnomusicology, Musical Analysis, Religious Identity, Semiotics

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Musik gereja merupakan bagian integral dari kehidupan peribadahan umat Kristen yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pujian dan penyembahan, tetapi juga sebagai media pendidikan iman, pembentukan spiritualitas, serta penguatan identitas komunitas gerejawi. Dalam tradisi gereja Protestan, musik memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai teologis dan memperkuat keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Keberadaan musik gereja tidak sekadar dipahami sebagai unsur estetis liturgi, melainkan sebagai sarana yang membentuk pengalaman religius dan karakter jemaat secara berkelanjutan (Handoko, 2022; Bemey, 2026). Oleh karena itu, berbagai bentuk musik gereja, termasuk lagu mars, memiliki posisi penting dalam merepresentasikan semangat pelayanan dan identitas kelembagaan suatu gereja.

Di lingkungan gereja-gereja Batak Protestan, lagu mars berkembang sebagai salah satu ekspresi musikal yang merefleksikan sejarah, semangat pelayanan, dan identitas denominasi gereja. Huria Kristen Indonesia (HKI) dan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) merupakan dua denominasi yang menjadikan lagu mars sebagai bagian dari tradisi musikal gerejawi yang digunakan dalam berbagai

kegiatan resmi, perayaan, maupun momentum penguatan solidaritas jemaat. Kehadiran lagu mars tidak hanya memperlihatkan fungsi musikal, tetapi juga mengandung simbol-simbol identitas yang menghubungkan jemaat dengan nilai-nilai teologis dan sejarah gereja yang melatarbelakanginya. Musik gereja dalam konteks identitas komunitas telah terbukti berperan sebagai media representasi budaya dan penguatan karakter kolektif jemaat (Jiwandono, 2023; Koroh, 2023).

Meskipun Mars HKI dan Mars GKPI sama-sama berfungsi sebagai lagu identitas gereja, keduanya lahir dari latar belakang sejarah dan perkembangan kelembagaan yang berbeda. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi karakter musikal yang tercermin melalui unsur melodi, ritme, tempo, dinamika, dan bentuk lagu, serta memengaruhi makna tekstual yang terkandung dalam liriknya. Lirik lagu mars gereja pada dasarnya tidak hanya berisi ajakan untuk melayani dan bersekutu, tetapi juga memuat simbol-simbol teologis yang mencerminkan pemahaman iman dan visi pelayanan suatu denominasi. Dalam perspektif musik gereja, unsur musikal dan teks lagu merupakan satu kesatuan yang membangun pesan religius serta pengalaman spiritual jemaat (Handoko, 2022; Malla & Manik, 2023).

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kajian mengenai musik gereja selama ini cenderung dilakukan secara terpisah antara analisis musikal dan analisis makna lirik. Sejumlah penelitian lebih banyak membahas fungsi musik gereja terhadap kehidupan spiritual jemaat, sedangkan penelitian lain berfokus pada aspek estetika atau identitas musikal tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan pesan tekstual yang terkandung dalam lagu. Akibatnya, pemahaman mengenai hubungan antara struktur musikal, makna lirik, dan fungsi sosial-keagamaan sebuah lagu gerejawi masih relatif terbatas, khususnya pada lagu mars gereja-gereja Batak Protestan (Bemey, 2026; Koroh, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan fungsi penggunaan, struktur musikal, serta makna tekstual yang terdapat dalam Mars HKI dan Mars GKPI di Desa Hutabarat Partali Toruan. Penelitian ini memiliki urgensi karena dapat memperkaya kajian etnomusikologi gerejawi, khususnya mengenai hubungan antara identitas denominasi, ekspresi musikal, dan pesan teologis dalam lagu mars gereja. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan terpadu yang mengombinasikan analisis fungsi sosial-keagamaan, struktur musikal, dan makna tekstual secara komparatif terhadap dua lagu mars denominasi Batak Protestan yang hingga kini masih jarang dikaji secara bersamaan dalam satu penelitian akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan studi musik gereja dan pelestarian warisan musikal gerejawi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara mendalam struktur musikal, makna tekstual, serta fungsi penggunaan lagu Mars Huria Kristen Indonesia (HKI) dan Mars Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) dalam kehidupan bergereja. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial dan budaya melalui pengamatan langsung terhadap konteks yang diteliti (Creswell & Poth, 2024; Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui kajian etnomusikologis yang mengintegrasikan teori struktur musikal William P. Malm, teori semiotika Roland Barthes, dan teori fungsi musik Alan P. Merriam untuk mengungkap karakter musikal, makna simbolik, serta peran sosial-keagamaan yang terkandung dalam kedua lagu mars tersebut. Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian musik gereja yang menempatkan karya musikal sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan religius masyarakat pendukungnya (Handoko, 2022; Jiwandono, 2023).

Populasi penelitian mencakup seluruh unsur jemaat dan pelayan gereja yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan lagu Mars HKI dan Mars GKPI di Desa Hutabarat Partali Toruan, Kabupaten Tapanuli Utara. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kemampuan dan pengalaman mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Emzir, 2023; Sudaryono, 2022). Informan penelitian berjumlah enam orang

yang terdiri atas empat informan utama dan dua informan pendukung. Informan utama meliputi pendeta HKI, pendeta GKPI, serta pelayan musik dari masing-masing gereja yang memahami sejarah, fungsi, dan penggunaan lagu mars. Adapun informan pendukung merupakan jemaat aktif yang berusia di atas 30 tahun dan memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan serta pemakaian lagu mars dalam kehidupan bergereja. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh data yang mendalam mengenai aspek musikal, tekstual, dan fungsional lagu yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, alat perekam audio, dokumentasi visual, notasi musik, serta teks lirik lagu Mars HKI dan Mars GKPI (Creswell & Poth, 2024; Sugiyono, 2023). Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap penggunaan lagu mars dalam kegiatan gerejawi, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa rekaman audio, foto, arsip gereja, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2020; Emzir, 2023). Analisis struktur musikal dilakukan berdasarkan konsep *weighted scale*, kontur melodi, interval, formula melodi, dan pola musikal menurut William P. Malm. Analisis makna tekstual dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui identifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu. Sementara itu, fungsi penggunaan lagu mars dianalisis menggunakan teori fungsi musik Alan P. Merriam yang menitikberatkan pada peran musik dalam kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat (Merriam, 1964; Koroh, 2023).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan penelitian yang meliputi studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, serta penentuan lokasi dan informan penelitian. Tahap kedua merupakan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pengumpulan data musikal berupa rekaman audio, notasi, serta lirik lagu Mars HKI dan Mars GKPI. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data yang dimulai dengan proses transkripsi rekaman ke dalam bentuk notasi musik, pengelompokan hasil wawancara, reduksi data, dan analisis berdasarkan teori yang digunakan. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap hubungan antara struktur musikal, makna tekstual, dan fungsi penggunaan lagu mars dalam kehidupan bergereja. Tahap terakhir adalah verifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan teori untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian sebelum dilakukan penyusunan laporan penelitian secara komprehensif (Sugiyono, 2023; Creswell & Poth, 2024). Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai karakter musikal, makna simbolik, dan fungsi sosial-keagamaan lagu Mars HKI dan Mars GKPI sebagai bagian dari identitas musikal gereja Batak Protestan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Penggunaan Lagu Mars HKI dan Mars GKPI

1. Fungsi Lagu Mars dalam Ibadah Gereja

Lagu Mars HKI dan Mars GKPI berfungsi sebagai bagian penting dalam berbagai kegiatan gereja, baik dalam ibadah maupun aktivitas nonliturgis. Dalam ibadah Minggu, lagu mars umumnya digunakan sebagai pembuka atau pengiring prosesi masuk pelayan ibadah yang membantu jemaat beralih dari suasana sehari-hari menuju suasana sakral. Melalui nyanyian bersama, jemaat menunjukkan keterlibatan spiritual dan kesiapan untuk mengikuti peribadahan.

Pada perayaan hari besar gerejawi seperti Natal dan Paskah, lagu mars berfungsi memperkuat suasana perayaan iman dan membangun pengalaman religius secara kolektif. Dalam kegiatan organisasi gereja, lagu mars menjadi pengingat akan tujuan pelayanan serta memperkuat identitas dan kebersamaan jemaat. Sementara itu, dalam kegiatan seremonial dan sosial gereja, lagu mars menciptakan suasana formal, mempertegas identitas kelembagaan, serta memperkuat solidaritas antaranggota jemaat. Secara keseluruhan, lagu mars berfungsi sebagai media yang menghubungkan aspek liturgis, sosial, dan identitas gerejawi.

2. Fungsi Sosial dan Budaya Lagu Mars

Secara sosial, lagu Mars HKI dan Mars GKPI berfungsi sebagai media integrasi yang mempererat hubungan antarjemaat melalui pengalaman bernyanyi bersama. Aktivitas tersebut membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif dalam komunitas gereja.

Dari sisi budaya, Mars HKI yang menggunakan bahasa Batak mencerminkan upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas etnis jemaat. Sebaliknya, Mars GKPI yang menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan sifat yang lebih inklusif sehingga dapat diterima oleh jemaat dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, lagu mars menjadi sarana yang mempertemukan identitas budaya dan identitas gerejawi sekaligus memperlihatkan peran musik dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Penggunaan Lagu Mars dalam Berbagai Kegiatan Gereja

Lagu Mars HKI dan Mars GKPI digunakan dalam berbagai kegiatan gereja sebagai sarana penguatan pengalaman spiritual dan sosial jemaat. Dalam ibadah Minggu, lagu mars berfungsi sebagai pembuka liturgi yang membantu jemaat memasuki suasana ibadah. Pada perayaan hari besar gerejawi, lagu mars memperkuat partisipasi jemaat dan memperdalam makna perayaan iman.

Dalam kegiatan organisasi gereja, lagu mars menegaskan identitas komunitas serta mempererat hubungan antarjemaat. Pada kegiatan seremonial, seperti pelantikan pengurus dan perayaan ulang tahun gereja, lagu mars memperkuat makna kelembagaan dan simbol keberlanjutan gereja. Adapun dalam kegiatan sosial jemaat, lagu mars menjadi sarana yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Dengan demikian, lagu mars memiliki fungsi multidimensional sebagai penggerak spiritual, penguat identitas sosial, dan media yang menghubungkan unsur budaya serta religius dalam kehidupan bergereja.

Analisis Makna Tekstual Lagu Mars HKI dan Mars GKPI

1. Analisis Makna Mars HKI

No	Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
1	Las roham nuaeng O HKI, dibahen Debata	HKI diajak bersukacita karena diptakan Tuhan.	Sukacita menunjukkan rasa syukur atas keberadaan HKI sebagai gereja.	HKI dipahami sebagai gereja yang lahir atas kehendak Tuhan dan berada dalam penyertaan-Nya.
2	Ai dohot ho ditodo pararat hataNa	HKI dipanggil untuk menyampaikan firman Tuhan.	Gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani dan memberitakan Injil.	Gereja dipandang sebagai alat yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia.
3	Najolo ho tarpodom jala so parsidohot	Dahulu berada dalam keadaan tidur dan tidak terlibat.	Menggambarkan keadaan rohani yang belum bertumbuh atau kurang aktif dalam kehidupan gereja.	Kehidupan tanpa kedekatan dengan Tuhan dipandang sebagai keadaan yang harus ditinggalkan.
4	Nuaeng ma ho tarsunggul tontong ma ho dungo	Sekarang bangunlah dan tetap berdoa.	Ajakan untuk memperbarui kehidupan rohani dan lebih dekat kepada Tuhan.	Orang percaya diharapkan hidup dalam doa dan selalu siap menjalankan kehendak Tuhan.
5	Godang do na mangambat	Banyak hambatan pada awal	Setiap pelayanan atau perjuangan iman pasti	Kesulitan merupakan bagian dari perjalanan

No	Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
	mulana i	perjalanan.	menghadapi tantangan.	hidup orang percaya.
6	Songon i do nang nuaeng si parjahat i	Orang jahat masih ada sampai sekarang.	Kejahatan dan pengaruh buruk tetap ada dalam kehidupan manusia.	Kehidupan dipahami sebagai pengumpulan antara nilai kebaikan dan kejahatan.
7	Mandok tu HKI ndang tau ho laho manjujung baringinmu ninna sibolis i	Iblis mengatakan HKI tidak mampu bangkit.	Menggambarkan adanya godaan yang melemahkan semangat pelayanan.	Iblis dipandang sebagai simbol yang selalu berusaha menghalangi pekerjaan Tuhan.
8	Ndang marpansohotan tahi ni sibolis na laho manegai ulaonMi	Iblis ingin merusak pekerjaan Tuhan.	Hambatan dalam pelayanan sering dipahami sebagai bentuk pencobaan.	Gereja harus tetap bertahan dan setia walaupun menghadapi berbagai tantangan.
9	Halateon na jahat sude pinatupa ni sibolis tahe	Segala kejahatan berasal dari iblis.	Kejahatan dipandang bertentangan dengan kehendak Tuhan.	Iblis menjadi simbol kekuatan yang menentang nilai-nilai kebenaran.
10	Alai na holong na tigor Tuhanta dipatimbul HKI tongon	Kasih dan kebenaran Tuhan ditinggikan oleh HKI.	HKI berupaya mewujudkan kasih dan kebenaran dalam kehidupan jemaat.	Gereja dipandang sebagai wadah untuk menyatakan kasih Tuhan kepada dunia.
11	Hehe ma ho HKI tinggalhon ma losokmi	HKI diajak bangun dan meninggalkan kemalasannya.	Ajakan untuk lebih aktif dalam pelayanan dan kehidupan bergereja.	Gereja harus terus bergerak dan berkembang dalam melaksanakan panggilannya.
12	Porsan ma silangNa i unang ho ganggu	Memikul salib dan tidak mudah goyah.	Mengajak jemaat tetap setia walaupun menghadapi kesulitan.	Salib menjadi simbol kesetiaan dan pengorbanan dalam kehidupan Kristen.
13	Ise be mangambat ho jolma sibolis pe ro talu	Tidak ada yang dapat menghalangi, bahkan iblis akan kalah.	Memberikan semangat dan keyakinan kepada jemaat.	Kuasa Tuhan diyakini lebih besar daripada segala bentuk kejahatan.
14	Sai Jesus di ho i ma donganmu	Yesus adalah sahabatmu.	Yesus menjadi sumber penghiburan dan kekuatan bagi umat.	Kehadiran Yesus dipercaya selalu menyertai kehidupan orang percaya.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, lirik Mars HKI mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, lirik menggambarkan HKI sebagai gereja yang dipanggil untuk memberitakan firman Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan tetap setia dalam berbagai tantangan dengan Yesus Kristus sebagai sumber kekuatan.

Pada tingkat konotasi, lirik menekankan kebangkitan rohani, ketekunan berdoa, kesetiaan melayani, dan keberanian menghadapi pencobaan. Sementara itu, pada tingkat mitos, HKI dipahami sebagai gereja yang hidup dalam penyertaan Tuhan dan memiliki tugas untuk menyatakan kasih serta kebenaran-Nya. Dengan demikian, Mars HKI tidak hanya berfungsi sebagai lagu identitas gereja, tetapi juga sebagai media penanaman nilai iman, pengharapan, kesetiaan, dan semangat pelayanan bagi jemaat.

2. Analisis Makna Mars GKPI

No	Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
1	Gereja Kristen Protestan Indonesia, gereja Tuhan gereja terdanta	GKPI merupakan gereja milik Tuhan yang diantai oleh jemaatnya.	Menunjukkan adanya rasa memiliki, kasih, dan kesetiaan jemaat terhadap gereja.	GKPI dipandang sebagai rumah rohani yang menjadi pusat kehidupan iman dan identitas keagamaan jemaat.
2	Persekutuan orang-orang yang percaya, bahwa Tuhan Yesus Kristus itu Anak Allah	GKPI adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah.	Menegaskan kesatuan jemaat yang dibangun atas dasar iman yang sama kepada Kristus.	Gereja diyakini sebagai komunitas yang dipersatukan oleh pengakuan iman kepada Yesus Kristus.
3	Ya, Tuhan Yesus Kepala Gereja, Dialah Tuhan Juru S'lamat s'luruh dunia	Yesus Kristus adalah Kepala Gereja dan Juruselamat dunia.	Menunjukkan bahwa seluruh kehidupan dan pelayanan gereja berada di bawah pimpinan Kristus.	Keselamatan dan arah kehidupan umat hanya diperoleh melalui Yesus Kristus.
4	GKPI gereja Tuhan yang Esa, Imamat kudus dan rasuli serta am	GKPI merupakan gereja yang satu, kudus, rasuli, dan am.	Menunjukkan identitas GKPI sebagai bagian dari gereja Kristen yang berlandaskan ajaran para rasul dan terbuka bagi semua orang percaya.	GKPI dipandang sebagai gereja yang sah, suci, dan memiliki kesinambungan dengan tradisi gereja mula-mula.
5	GKPI gereja Kristen yang teduh, membuat hati serta iman pun teguh, rukun bersama melayani dengan tulus, memberitakan Injil Tuhan yang kudus	GKPI menjadi tempat yang memberikan ketenangan, memperkuat iman, dan mendorong pelayanan serta pemberitaan Injil.	Kata teduh melambangkan kedamaian, perlindungan, dan kenyamanan spiritual bagi jemaat.	Gereja dipandang sebagai tempat pembentukan karakter Kristen dan sumber kekuatan rohani bagi umat.
6	Gereja Kristen Protestan Indonesia, gereja Tuhan, gereja terdanta, Persekutuan orang-orang yang percaya, bahwa Tuhan Yesus Kristus itu Anak Allah	Pengulangan identitas GKPI sebagai gereja Tuhan dan persekutuan orang percaya.	Menguatkan rasa kebersamaan dan loyalitas jemaat terhadap gereja.	GKPI dipandang sebagai komunitas iman yang kokoh karena berlandaskan pengakuan kepada Kristus.
7	Ya, Tuhan Yesus Kepala Gereja, Dialah	Yesus kembali ditegaskan sebagai	Menunjukkan pentingnya Kristus	Kehidupan gereja dianggap tidak dapat

No	Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
	juga Juru S'lamat s'luruh dunia	Kepala Gereja dan Juruselamat dunia.	sebagai pusat kehidupan gereja.	dipisahkan dari otoritas dan karya keselamatan Kristus.
8	GKPI... GKPI... Hidup GKPI...!!!!	Seruan semangat dan dukungan terhadap GKPI.	Menunjukkan kebanggaan, kecintaan, dan komitmen jemaat terhadap gereja.	GKPI dipandang sebagai gereja yang terus hidup, berkembang, dan menjadi wadah pemersatu umat percaya.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, lirik Mars GKPI mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Pada tingkat denotasi, lirik menggambarkan GKPI sebagai gereja Tuhan yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja dan Juruselamat. Pada tingkat konotasi, lirik menegaskan nilai kasih, kesatuan, kesetiaan, pelayanan, penginjilan, dan penguatan iman sebagai landasan kehidupan bergereja.

Pada tingkat mitos, Mars GKPI membangun pemahaman bahwa gereja merupakan rumah rohani yang mempersatukan umat dan menjadi sarana pelaksanaan panggilan Tuhan. Oleh karena itu, Mars GKPI tidak hanya berfungsi sebagai identitas gereja, tetapi juga sebagai media yang menanamkan semangat kebersamaan, kesetiaan kepada Kristus, dan komitmen pelayanan bagi jemaat.

3. Interpretasi Makna Teologis dan Simbolik

Interpretasi teologis dan simbolik Mars HKI dan Mars GKPI menunjukkan bahwa kedua lagu berfungsi sebagai media penyampaian ajaran iman sekaligus simbol identitas gereja. Secara teologis, Mars HKI menekankan penyertaan Tuhan, perjuangan iman, dan kemenangan dalam Kristus, yang tercermin melalui lirik "*Las roham nuaengo HKI, dibahen Debata ai dohot bo ditodo pararat HataNa*", "*Porsan ma silangNa i*", dan "*Talu ai Jesus di bo ima donganmu*". Sementara itu, Mars GKPI menegaskan identitas gereja sebagai milik Tuhan dan persekutuan orang percaya melalui lirik "*GKPI gereja Tuhan, gereja tercinta*" dan "*persekutuan orang-orang percaya*".

Secara simbolik, Mars HKI menggunakan ungkapan "*tarpodom*" sebagai simbol kelemahan iman, "*tarsunggul*" sebagai lambang kebangkitan rohani, "*silang*" sebagai simbol pengorbanan dan kesetiaan, serta "*sibolis*" sebagai simbol tantangan iman. Sebaliknya, Mars GKPI lebih menonjolkan simbol identitas dan kebersamaan melalui istilah "*gereja Tuhan*", "*gereja tercinta*", dan "*persekutuan*". Dengan demikian, Mars HKI lebih menekankan perjuangan dan kebangkitan iman, sedangkan Mars GKPI menonjolkan identitas gereja dan kesatuan jemaat dalam kehidupan bergereja.

Analisis Struktur Musikal Lagu Mars HKI dan GKPI

1. Tonalitas dan Tangga Nada



dalam lagu Mars GKPI memiliki tonalitas D. Nada dasar adanya interval 1-1-12-1-1-1-1/2 dengan nada D-E-F#-G-A-B-C#-D'.



2. Ritme Lagu

Not balok	Jumlah ketukan
	52
	156
	172
	276



Tanda Istirahat merupakan bagian yang penting dalam sebuah lagu dimana tanda istirahat ini berfungsi dalam mengatur pernafasan pada seorang penyanyi. Didalam lagu Mars HKI terdapat istirahat senilai setengah ketuk bertitik yang berjumlah 256 buah dan tanda istirahat 1 ketuk 1 buah.

Tanda istirahat	Jumlah ketukan
	1
	256

Analisis ritme pada Mars GKPI menunjukkan penggunaan berbagai nilai not, yaitu not 4 ketuk sebanyak 1 buah, not 2 ketuk sebanyak 32 buah, not 1½ ketuk sebanyak 8 buah, not 1 ketuk sebanyak 64 buah, not ½ ketuk bertitik sebanyak 132 buah, not ¼ ketuk sebanyak 120 buah, not seperenambelas sebanyak 280 buah, dan not sepertigapuluh dua sebanyak 12 buah. Dari keseluruhan 640 not yang dimainkan, not seperenambelas merupakan nilai not yang paling dominan, sedangkan not 4 ketuk merupakan yang paling sedikit digunakan. Dominasi not seperenambelas menunjukkan karakter ritmis Mars GKPI yang aktif, dinamis, dan mampu mendukung semangat serta energi musikal lagu mars.

Not balok	Jumlah ketukan
	4
	32
	8
	64
	132
	120
	280

Tanda Istirahat merupakan bagian yang penting dalam sebuah lagu dimana tanda istirahat ini berfungsi dalam mengatur pernafasan pada seorang penyanyi. Didalam lagu Mars GKPI terdapat istirahat senilai setengah ketuk bertitik yang berjumlah 44 buah dan tanda istirahat 2 ketuk 32 buah.

Tanda istirahat	Jumlah ketukan
	32
	44

Berdasarkan hasil analisis ritme, Mars HKI dan Mars GKPI sama-sama didominasi oleh not seperenambelas, yang menunjukkan karakter ritmis aktif, dinamis, dan enerjik sesuai fungsi lagu mars sebagai pembangkit semangat dan penguat identitas gereja. Sebaliknya, not berdurasi panjang digunakan dalam jumlah yang relatif sedikit pada kedua lagu.

Perbedaannya, Mars HKI memiliki struktur ritme yang lebih sederhana dan stabil sehingga lebih mudah dinyanyikan secara bersama-sama oleh jemaat. Sementara itu, Mars GKPI menunjukkan kompleksitas ritmis yang lebih tinggi melalui variasi nilai not yang lebih beragam, termasuk penggunaan not sepertigapuluh dua, sehingga menghasilkan nuansa yang lebih ekspresif dan megah. Dari segi tanda istirahat, Mars HKI lebih banyak menggunakan istirahat setengah ketuk bertitik untuk mengatur pernapasan, sedangkan Mars GKPI memanfaatkan jeda yang lebih bervariasi, termasuk istirahat 2 ketuk pada akhir frase atau transisi. Dengan demikian, Mars HKI lebih menekankan kemudahan partisipasi jemaat, sedangkan Mars GKPI lebih menonjolkan kekayaan ekspresi musikal tanpa menghilangkan fungsi liturgisnya.

3. Wilayah Nada (*Range*)

Nama Nada	Jumlah Nada
Bb	20
C	38
D	16
Eb	234
E	1
F	104
G	115
Ab	67
A	2
Bb	274

Berdasarkan analisis wilayah nada (*range*) dan distribusi nada, Mars HKI dan Mars GKPI sama-sama menggunakan tangga nada mayor dengan penekanan pada hubungan tonika (*Do*) dan dominan (*Sol*) sebagai pusat tonal. Pada Mars HKI, dominasi nada *Bb* (*Sol*) dan *Eb* (*Do*) menunjukkan karakter musikal yang kokoh, tegas, dan sesuai dengan fungsi lagu mars. Sementara itu, Mars GKPI didominasi oleh nada *D* (*Do*) dan *A* (*Sol*), yang memberikan kesan lebih stabil dan terpusat pada tonika.

Kemunculan nada-nada kromatis pada kedua lagu sangat terbatas sehingga berfungsi sebagai ornamen musikal tanpa mengubah karakter diatonis mayor. Selain itu, kedua lagu memiliki wilayah nada sekitar $\pm 9\frac{1}{2}$ laras yang masih berada dalam jangkauan vokal jemaat. Perbedaannya, Mars HKI menampilkan gerak melodi yang lebih dinamis dan energik, sedangkan Mars GKPI memiliki distribusi nada yang lebih merata sehingga terasa lebih stabil dan mudah dinyanyikan secara bersama-sama.

4. Interval

no	Nama interval	Jumlah laras	Jumlah nada
1	P1	0	126
2	m2	$\frac{1}{2}$	70
3	M2	1	112
4	m3	$1\frac{1}{2}$	100
5	M3	2	79
6	P4	$2\frac{1}{2}$	84

Sedangkan pada lagu Mars GKPI yaitu : P1 Prime murni dengan jumlah nada 71 dan jarak 0 laras, m2 Minor sekon dengan jumlah 53 serta jarak nada nya $\frac{1}{2}$ laras, M2 Sekonde dengan jumlah nada 52 serta jarak nadanya adalah 1, m3 tert minor dengan jumlah nada 32 serta jarak nadanya adalah $1\frac{1}{2}$, M3 terts dengan jumlah nada 43 serta jarak nadanya 2, P4 dengan jumlah nada 20 serta jarak nada $2\frac{1}{2}$, P5 dengan Jumlah nada 9 serta jarak nada $3\frac{1}{2}$ P5 Perfect dengan jumlah nada 8 serta jarak nadanya adalah $3\frac{1}{2}$ dan M6 Sept dengan jumlah nada adalah 5 dengan jarak nada $4\frac{1}{2}$.

no	Nama interval	Jumlah laras	Jumlah nada
1	P1	0	71
2	M2	$\frac{1}{2}$	53
3	m2	1	52
4	M3	$1\frac{1}{2}$	32
5	m3	2	20
6	P4	$2\frac{1}{2}$	9
7	P5	$3\frac{1}{2}$	8
8	M6	$4\frac{1}{2}$	5

Berdasarkan hasil analisis interval, Mars HKI didominasi oleh interval langkah (*stepwise*) seperti prime murni (P1), sekon minor (m2), dan sekon besar (M2), yang menunjukkan pergerakan melodi bersifat konjung dan mudah dinyanyikan oleh jemaat. Dominasi interval kecil ini mendukung fungsi lagu sebagai nyanyian bersama dalam ibadah.

Keberadaan interval terts besar (M3), terts minor (m3), dan kwart murni (P4) memperkuat karakter tonalitas *Eb mayor* serta memberikan kesan cerah, kokoh, agung, dan penuh semangat. Sementara itu, interval sekon minor (m2) menambah variasi ekspresi sehingga melodi tidak monoton. Dengan demikian, penggunaan tonalitas *Eb mayor* dan dominasi interval langkah menunjukkan bahwa Mars HKI dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara kemudahan bernyanyi, kekuatan musikal, dan fungsi liturgis sebagai media ekspresi iman serta kebersamaan jemaat.

5. Tempo

Tempo adalah kecepatan atau lambatnya sebuah lagu dimainkan, diukur dalam jumlah ketukan per menit (BPM). Berikut adalah kisaran dari BPM yang biasa digunakan pada sebuah lagu:

- A. Largo: sangat lambat (40-60 BPM)
- B. Adagio: Lambat (66-76 BPM)
- C. Andante: Berjalan sedang (76-108 BPM)
- D. Moderato: Sedang (108-120 BPM)
- E. Allegro: Cepat (120-168 BPM)
- F. Presto: Sangat cepat (168-200 BPM)

Berdasarkan hasil analisis, Mars HKI dan Mars GKPI menggunakan tempo *Andante* (76–108 BPM) dengan birama 2/4. Tempo sedang ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara semangat dan keteraturan, sehingga lagu tetap mudah diikuti jemaat sekaligus menjaga kejelasan penyampaian lirik dalam konteks ibadah.

Penggunaan tonalitas mayor, yaitu *E♭ mayor* pada Mars HKI dan *D mayor* pada Mars GKPI, memperkuat karakter musikal yang cerah, agung, dan penuh semangat. Sementara itu, birama 2/4 menegaskan sifat lagu mars melalui pola ritmis yang tegas dan teratur. Didukung oleh dominasi gerak melodi yang bertahap (*stepwise*) dan rentang nada yang nyaman, tempo *Andante* menjadi pilihan yang ideal untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi musikal, kemudahan bernyanyi, dan fungsi liturgis. Dengan demikian, kombinasi tempo, birama, dan tonalitas pada kedua lagu berperan dalam membangun semangat, partisipasi, dan kebersamaan jemaat dalam ibadah.

6. *Weighted Scale*



Pada Mars HKI yang menggunakan tangga nada *E♭ Mayor*, nada *E♭* (tonika) dan *B♭* (dominan) merupakan nada yang paling dominan. Kedua nada ini memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dan banyak ditempatkan pada akhir frase serta bagian-bagian penting lagu. Dominasi tonika dan dominan tersebut menciptakan kesan musikal yang stabil, tegas, dan kokoh, sehingga mendukung karakter Mars HKI sebagai lagu identitas gereja yang membangkitkan semangat pelayanan dan kebersamaan jemaat.



Mars GKPI menggunakan tangga nada *D Mayor* dengan dominasi nada *D* (tonika) dan *A* (dominan) sebagai pusat tonal lagu. Kedua nada tersebut sering muncul pada frase penting dan bagian penyelesaian lagu, sehingga menghasilkan karakter musikal yang kuat, mantap, dan bersemangat sesuai dengan fungsi mars sebagai penguat identitas dan semangat pelayanan jemaat.

Baik Mars HKI maupun Mars GKPI sama-sama menerapkan prinsip *weighted scale* melalui dominasi hubungan tonika dan dominan. Perbedaannya, Mars HKI menggunakan tangga nada *E♭ Mayor* dengan karakter melodi yang lebih sederhana, stabil, dan kokoh, sedangkan Mars GKPI menggunakan *D Mayor* dengan pergerakan melodi yang lebih variatif dan dinamis. Meskipun demikian, kedua lagu tetap menunjukkan identitas musikal yang kuat sesuai dengan karakter dan fungsi masing-masing gereja.

7. *Cadence*



Mars HKI disusun dalam tangga nada *Bes Mayor* dengan dua tanda mol (*Bes* dan *Es*) sebagai pusat tonalnya. Lagu diawali dengan dinamika *piano* yang lembut sebelum berkembang menuju karakter mars yang lebih kuat (*forte*). Melodi pada register atas bergerak secara *legato* dengan kombinasi lompatan dan langkah nada, sedangkan register bawah menggunakan figurasi arpeggio akor *Bes Mayor* yang berfungsi sebagai penguat harmoni dan ritme.

Pada bagian penutup, progresi akor bergerak dari *Es Mayor* (subdominan) dan *F Mayor* (dominan) menuju resolusi akhir pada *Bes Mayor* (tonika). Resolusi ini menghasilkan stabilitas tonal

yang kuat dan memberikan kesan kokoh, mantap, serta meyakinkan. Sesuai teori William P. Malm, penegasan tonika pada akhir lagu menciptakan *sense of finality*, sehingga memperkuat karakter musikal dan makna simbolik Mars HKI sebagai lagu identitas gereja.



Secara teknis, bagian ini menggunakan tanda dinamika *piano* yang menginstruksikan artikulasi lembut, memberikan kontras dinamis sebelum mencapai intensitas *forte* pada bagian utama lagu. Dari perspektif melodi pada kunci G (tangan kanan), struktur nada bergerak secara *legato* dengan kontur yang dimulai dari interval lompatan nada F menuju Bes tinggi. Pergerakan ini kemudian diikuti oleh pola melangkah turun secara diatonis menuju nada A, G, dan F. Selanjutnya, melodi tersebut membentuk resolusi kembali melalui urutan nada G dan A, sebelum akhirnya mendarat pada nada Bes yang dipertahankan sebagai titik stabilitas tonal.

Sementara itu, pada kunci F (tangan kiri), komposisi ini mengintegrasikan pola *arpeggio* yang berfungsi sebagai fondasi harmoni sekaligus penggerak ritmis (*rhythmic drive*). Pola ini tersusun atas pecahan akor tonika Bes Mayor, yaitu rangkaian nada Bes, F, D, dan F yang dimainkan secara repetitif. Sinergi antara melodi yang mengalir pada register atas dan iringan arpeggio pada register bawah ini secara akademis berfungsi untuk membangun suasana pembuka yang megah, sekaligus mempersiapkan transisi harmonis menuju struktur Mars HKI yang lebih kompleks.



Mars GKPI menggunakan tangga nada mayor dengan pusat tonal yang ditegaskan melalui progresi akor tonika, dominan, dan subdominan. Pada bagian *cadence*, pergerakan melodi dan harmoni kembali menuju akor tonika sehingga menghasilkan rasa stabil, final, dan penuh keyakinan. Menurut William P. Malm, kembalinya harmoni ke akor tonika merupakan indikator penting terbentuknya *cadence* yang sempurna dan memberikan kesan penyelesaian yang kuat. Secara musikal, Mars GKPI menggunakan birama 2/4 yang memperkuat karakter mars melalui ritme yang tegas, teratur, dan berwibawa. Penggunaan dinamika *piano* pada awal lagu menciptakan kontras ekspresif sebelum berkembang ke bagian yang lebih kuat, sementara nada aksidental berfungsi sebagai *leading tone* yang mengarahkan harmoni kembali ke tonika. Kombinasi unsur-unsur tersebut menghasilkan karakter musikal yang stabil, cerah, agung, dan sesuai dengan fungsi Mars GKPI sebagai lagu identitas gereja yang membangun semangat kebersamaan jemaat.



8. Formula Melody



Mars HKI dibuka dengan formula melodi yang berkarakter megah, tegas, dan penuh semangat. Bagian pembuka terdiri atas empat birama yang terbagi menjadi dua frase. Dua birama pertama menyajikan motif utama, sedangkan dua birama berikutnya mengulang motif tersebut dengan variasi ritme dan penggunaan tanda slur (*legato*) yang membuat melodi dinyanyikan lebih menyambung. Karakter mars ditegaskan melalui tanda dinamika *forte* (*f*) yang mengarahkan lagu untuk dinyanyikan dengan kuat.

Secara musikal, lagu ini menggunakan tanda sukat 4/4 yang menghasilkan pola ketukan stabil dan sesuai dengan karakter lagu mars. Tiga tanda mol (*b*) pada awal paranada menunjukkan bahwa lagu berada dalam tangga nada E-flat Mayor (Es Mayor), yang memberikan kesan agung dan kokoh. Notasi ditulis untuk paduan suara dengan Kunci G untuk Sopran dan Alto serta Kunci F untuk Tenor dan Bass.

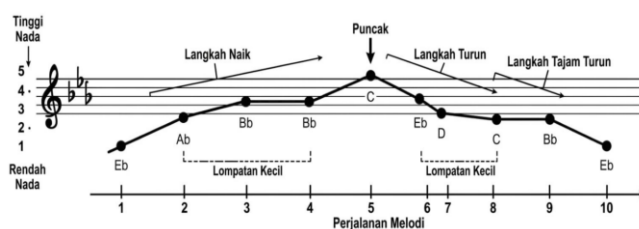
Dari segi harmoni, frase pertama bergerak dari akor Es Mayor (I), menuju Bes Mayor (V), kembali ke Es Mayor (I), kemudian ke As Mayor (IV). Pada birama kedua muncul akor Bes7 (V7) yang berfungsi membangun ketegangan sebelum diselesaikan ke Es Mayor (I). Frase kedua mengulang pola yang sama dengan variasi ritme yang lebih aktif, terutama pada melodi sopran yang bergerak melalui nada-nada penghubung (*passing notes*). Bagian pembuka ini diakhiri oleh progresi Bes7–Es Mayor (V7–I) yang memberikan kesan penutup yang kuat dan sebelum lagu memasuki bagian bait utama.



Mars GKPI menggunakan tangga nada *Es Mayor* sebagai pusat tonal dengan dominasi nada-nada triad *Es–G–Bes* yang membentuk karakter musikal tegas, stabil, dan megah. Iringan akor tonika dan dominan pada kunci F mendukung melodi utama sehingga menghasilkan tekstur homofonik yang kuat. Penggunaan birama 2/4 semakin menegaskan karakter mars yang disiplin, mantap, dan berwibawa.

Berdasarkan teori formula melodi William P. Malm, Mars HKI dan Mars GKPI menunjukkan perbedaan dalam pengembangan melodinya. Mars HKI memiliki formula melodi yang lebih variatif melalui pengulangan motif, variasi ritme, penggunaan *passing notes*, serta progresi harmoni yang lebih berkembang sehingga menghasilkan karakter yang ekspresif, dinamis, dan progresif. Sebaliknya, Mars GKPI lebih sederhana dengan melodi yang berpusat pada nada-nada triad dan gerak diatonis yang teratur, sehingga menghasilkan karakter musikal yang kokoh, stabil, dan langsung. Dengan demikian, Mars HKI lebih menonjolkan ekspresi dan perkembangan melodi, sedangkan Mars GKPI lebih menekankan penguatan tonalitas dan keteraturan musikal.

9. Contour Melody

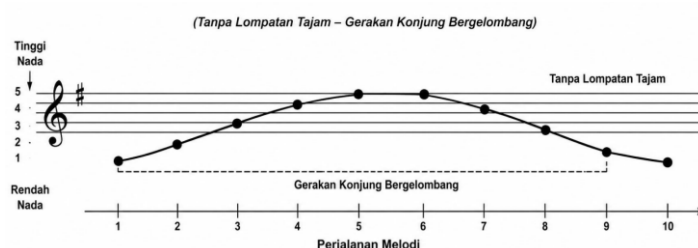


Kontur melodi pada lagu Mars HKI diinisiasi dari nada rendah Eb pada langkah pertama yang berfungsi sebagai titik landas (*tonic*) bagi keseluruhan struktur musikal. Fase pendakian (*ascent*) berlangsung secara progresif melalui nada Ab pada langkah kedua, kemudian berlanjut menuju nada Bb pada langkah ketiga dan keempat, yang melibatkan fase "Lompatan Kecil" guna membangun tegangan musikal (*musical tension*) yang terarah menuju klimaks. Titik kulminasi atau puncak melodi tercapai pada nada C di langkah kelima, yang secara struktural krusial sebagai titik balik bagi pergerakan melodi dari pendakian menuju fase penurunan (*descent*).

Setelah mencapai titik klimaks, melodi mengalami proses peluruhan bertahap (*gradual decay*) melalui nada Eb pada langkah keenam, D pada langkah ketujuh, C pada langkah kedelapan, dan Bb pada langkah kesembilan, dengan pola "Lompatan Kecil" yang tetap dipertahankan untuk menjaga kepadatan musikal. Akhirnya, kontur ditutup dengan mekanisme "Langkah Tajam Turun" yang mengembalikan melodi ke nada awal Eb pada langkah kesepuluh, berfungsi sebagai resolusi final atau pengembalian ke titik stabilitas nada dasar yang memberikan kesan tegas dan teratur khas komposisi lagu mars.

Langkah	Nada	Keterangan
1	Eb	Titik awal (nada rendah)
2	Ab	Bagian dari Langkah Naik
3	Bb	Bagian dari Langkah Naik
4	Bb	Bagian dari Langkah Naik
5	C	Puncak melodi
6	Eb	Awal Langkah Turun
7	D	Bagian dari Langkah Turun
8	C	Bagian dari Langkah Turun
9	Bb	Bagian dari Langkah Turun
10	Eb	Titik akhir (Langkah Tajam Turun)

Pada tabel di atas menunjukkan pergerakan nada yang terstruktur dari titik awal hingga akhir. Melodi diawali dengan nada rendah Eb pada langkah pertama, kemudian bergerak naik secara bertahap melalui langkah 2 (Ab) serta langkah 3 dan 4 (Bb). Perjalanan nada tersebut kemudian mencapai titik puncak pada nada C di langkah ke-5. Setelah mencapai puncak, melodi mulai turun secara bertahap melalui langkah 6 (Eb), langkah 7 (D), langkah 8 (C), dan langkah 9 (Bb). Akhirnya, rangkaian nada tersebut ditutup dengan langkah tajam turun yang kembali menuju nada rendah Eb pada langkah ke-10.



Pada Mars GKPI menampilkan kontur melodi yang dicirikan oleh "Gerakan Konjung Bergelombang," sebuah struktur yang mengedepankan transisi interval secara gradual guna menciptakan alur yang stabil dan seimbang. Secara operasional, konfigurasi ini diinisiasi dari titik landas pada langkah pertama, kemudian mengalami eskalasi progresif melalui langkah kedua hingga keempat untuk mencapai titik kulminasi.

Titik puncak tersebut dipertahankan secara konsisten pada langkah kelima dan keenam, yang secara desain menghilangkan aksentuasi lompatan tajam (*without sharp intervals*) untuk menjaga kontinuitas melodi. Pasca-pencapaian klimaks, melodi mengalami peluruhan bertahap melalui langkah ketujuh hingga kesembilan, sebelum akhirnya mencapai resolusi final dengan kembali ke titik rendah pada langkah kesepuluh.

Langkah	Pergerakan Nada	Keterangan
1	Titik Rendah	Inisiasi atau awal perjalanan melodi
2-4	Eskalasi Progresif	Transisi konjung menuju titik kulminasi
5-6	Puncak Stabil	Titik kulminasi tertinggi dalam gelombang melodi
7-9	Dekresi Bertahap	Transisi konjung menuju resolusi akhir
10	Titik Rendah	Resolusi final atau pengakhiran melodi

Berdasarkan analisis *contour melody* menurut William P. Malm, Mars GKPI memiliki pola pergerakan melodi yang teratur dan sistematis. Melodi dimulai dari nada rendah, bergerak naik secara bertahap hingga mencapai puncak pada bagian tengah, kemudian menurun secara perlahan menuju nada akhir sebagai resolusi. Pola ini membentuk *wave contour* yang menghasilkan karakter musikal yang stabil, seimbang, dan mudah dinyanyikan secara bersama-sama.

Sementara itu, Mars HKI menunjukkan pola *arch contour*, yaitu melodi yang bergerak naik menuju titik klimaks kemudian turun kembali ke nada akhir. Kontur ini disertai beberapa lompatan interval yang memberikan kesan lebih dinamis, energik, dan heroik. Dengan demikian, perbedaan utama kedua lagu terletak pada dinamika gerak melodinya. Mars HKI memiliki kontur yang lebih variatif dan tegas, sedangkan Mars GKPI lebih halus dan konsisten. Meskipun berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan pola naik menuju puncak dan turun menuju penyelesaian akhir yang menciptakan keseimbangan musikal.

Pembahasan

Keterkaitan Analisis Musikal dan Makna Tekstual

Struktur musikal yang tegas dan ritmis mendukung makna tekstual yang berisi semangat dan ajakan. Hal ini menunjukkan bahwa musik dan lirik saling melengkapi dalam menyampaikan pesan.

Perbandingan Struktur Musikal Mars HKI dan Mars GKPI

Hasil analisis struktur musikal menunjukkan bahwa Mars HKI dan Mars GKPI memiliki beberapa persamaan mendasar dalam unsur-unsur musikalnya. Kedua lagu sama-sama menggunakan tangga nada mayor yang memberikan karakter musikal cerah, optimistis, dan penuh semangat. Penggunaan tangga nada mayor tersebut sesuai dengan fungsi lagu mars gerejawi sebagai media untuk membangun semangat jemaat, memperkuat identitas gereja, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam pelayanan. Selain itu, kedua lagu juga memiliki struktur ritmis mars yang tegas dan teratur,

sehingga mudah dinyanyikan secara massal dalam kegiatan ibadah maupun acara seremonial gereja. Pada aspek ritmis, kedua lagu memperlihatkan pola ketukan yang kuat dan stabil. Mars HKI menggunakan tanda birama:

$$\frac{2}{4}$$

sedangkan Mars GKPI menggunakan:

$$\frac{4}{4}$$

Walaupun berbeda dalam jumlah ketukan, kedua birama tersebut tetap menunjukkan karakter mars yang dinamis dan teratur. Mars HKI dengan birama 2/4 menghasilkan kesan lebih tegas, ringkas, dan langsung, sedangkan Mars GKPI dengan birama 4/4 memberikan nuansa yang lebih luas dan megah. Kedua lagu juga memperlihatkan pola kadens yang kuat pada akhir frase maupun akhir lagu sehingga menimbulkan rasa stabilitas dan ketegasan musikal.

Selain memiliki persamaan, kedua lagu juga menunjukkan beberapa perbedaan yang memperlihatkan identitas musikal masing-masing gereja. Pada aspek variasi melodi, Mars HKI cenderung memiliki pola melodi yang lebih variatif dengan penggunaan gerakan nada yang lebih dinamis. Hal ini tampak dari penggunaan interval sekon, tertis, serta beberapa lompatan nada yang membangun karakter ekspresif dalam lagu. Variasi melodi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh tradisi musikal Batak yang kaya akan ornamentasi dan ekspresi vokal. Sebaliknya, Mars GKPI memperlihatkan pola melodi yang lebih sederhana, teratur, dan sistematis sehingga lebih mudah diikuti dalam nyanyian jemaat secara luas.

Perbedaan juga terlihat pada nuansa musikal yang dihasilkan oleh kedua lagu. Mars HKI memiliki karakter yang lebih emosional dan ekspresif karena penggunaan pola melodi yang lebih hidup dan ritme yang lebih langsung. Nuansa tersebut memperkuat kesan semangat kolektif yang dekat dengan tradisi musikal masyarakat Batak. Di sisi lain, Mars GKPI menampilkan nuansa yang lebih formal, megah, dan universal. Penggunaan birama 4/4, variasi dinamika seperti *poco cresc.*, *rit.*, dan *allargando*, serta struktur lagu yang lebih panjang membuat Mars GKPI terdengar lebih himnal dan terorganisasi secara musikal.

Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan pengaruh budaya yang melatarbelakangi kedua lagu. Mars HKI memperlihatkan pengaruh budaya Batak yang lebih kuat, baik melalui pola melodi, rasa musikal, maupun karakter ekspresinya. Hal ini menunjukkan adanya proses inkulturasi musik lokal ke dalam musik gerejawi sehingga menghasilkan identitas musikal yang khas dan kontekstual. Sebaliknya, Mars GKPI cenderung mengarah pada gaya musikal yang lebih nasional dan umum. Struktur melodinya yang lebih sederhana dan formal memungkinkan lagu tersebut lebih mudah diterima oleh jemaat dengan latar belakang budaya yang beragam.

Dari hasil perbandingan tersebut dapat dipahami bahwa meskipun Mars HKI dan Mars GKPI memiliki kesamaan dalam struktur dasar lagu mars gerejawi, keduanya tetap memperlihatkan karakter musikal yang berbeda. Mars HKI lebih menonjolkan identitas lokal dan ekspresi musikal yang kontekstual, sedangkan Mars GKPI lebih menekankan pendekatan universal dengan struktur musikal yang lebih formal dan teratur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa musik gerejawi tidak hanya berfungsi sebagai sarana liturgis, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan identitas gereja. Dengan demikian, kedua mars tersebut memiliki nilai musikal, fungsional, dan teologis yang sama pentingnya dalam mendukung kehidupan ibadah dan pelayanan jemaat.

Peran Lagu Mars dalam Kehidupan Jemaat

Lagu mars memiliki peran penting sebagai:

- a. Media ekspresi iman
- b. Sarana komunikasi nilai religius
- c. Identitas gereja
- d. Keberadaan lagu mars memperkuat hubungan antar jemaat serta memperkaya budaya musik gereja.

Temuan penelitian, lagu mars memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan jemaat, tidak hanya sebagai unsur musikal, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai teologis, sosial, dan kultural. Keberadaan lagu mars dalam konteks gereja menunjukkan bahwa musik berfungsi lebih dari sekadar

pengiring ibadah, melainkan sebagai bagian integral dalam membentuk pengalaman religius jemaat.

Sebagai media ekspresi iman, lagu mars memungkinkan jemaat untuk mengungkapkan keyakinan mereka secara kolektif melalui nyanyian. Melodi yang tegas, ritme yang teratur, serta penggunaan tangga nada mayor mendukung terciptanya suasana yang penuh semangat dan keyakinan, sehingga memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual jemaat dalam ibadah.

Lagu mars juga berperan sebagai sarana komunikasi nilai-nilai religius. Melalui teks dan struktur musikalnya, pesan-pesan teologis disampaikan secara efektif dan mudah diingat. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran gereja secara tidak langsung, namun tetap kuat dan berkesan dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Dalam aspek identitas, lagu mars menjadi simbol yang merepresentasikan karakter dan jati diri suatu gereja. Setiap gereja memiliki ciri khas musikal tersendiri yang tercermin dalam lagu marsnya, baik dari segi melodi, ritme, maupun nuansa musikal. Dengan demikian, lagu mars tidak hanya berfungsi sebagai nyanyian, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif yang membedakan satu komunitas gereja dengan yang lain.

Keberadaan lagu mars turut memperkuat hubungan antar jemaat serta memperkaya budaya musik gereja. Nyanyian bersama menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan sosial di antara anggota jemaat. Di sisi lain, lagu mars juga menjadi bagian dari perkembangan budaya musik gerejawi yang terus mengalami proses adaptasi dan inkulturasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Disimpulkan bahwa lagu mars memiliki peran multidimensional dalam kehidupan jemaat, mencakup aspek spiritual, komunikatif, identitas, dan sosial-budaya. Peran ini menunjukkan bahwa musik gereja, khususnya lagu mars, merupakan sarana yang efektif membangun iman sekaligus memperkuat kehidupan komunitas gerejawi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mars HKI dan Mars GKPI memiliki fungsi yang penting sebagai media ekspresi iman, penguatan identitas gereja, sarana komunikasi nilai-nilai teologis, serta pengikat solidaritas jemaat. Analisis tekstual menunjukkan bahwa Mars HKI lebih menekankan tema kebangkitan rohani, perjuangan iman, kesetiaan, dan kemenangan dalam Kristus, sedangkan Mars GKPI menonjolkan identitas gereja, kesatuan jemaat, pelayanan, dan penginjilan. Dari aspek musikal, kedua lagu sama-sama menggunakan tangga nada mayor, ritme mars yang tegas, dominasi hubungan tonika dan dominan, serta pola kadens yang memberikan rasa stabilitas dan penyelesaian. Namun, Mars HKI memperlihatkan melodi yang lebih variatif, dinamis, dan ekspresif, sedangkan Mars GKPI memiliki struktur melodi yang lebih sederhana, stabil, dan teratur. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur musikal dan tekstual saling mendukung dalam membentuk identitas denominasi dan menyampaikan pesan teologis kepada jemaat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada dua lagu mars gereja di satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan keseluruhan karakter musik gereja Batak Protestan. Selain itu, analisis difokuskan pada aspek fungsi, makna tekstual, dan struktur musikal tanpa mengkaji respons musikal jemaat secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak denominasi gereja, memperluas wilayah penelitian, serta mengombinasikan pendekatan etnomusikologi dengan kajian musik liturgi dan persepsi jemaat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi dan pelestarian warisan musik gereja, sekaligus menjadi referensi bagi gereja, pelayan musik, dan akademisi dalam memahami hubungan antara identitas gerejawi, nilai teologis, dan ekspresi musikal dalam lagu mars.

REFERENCES

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Bemey, A. (2026). Kajian musik gereja dan identitas jemaat. *Jurnal Musik Gereja*, 8(1), 45–58.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.

- Handoko, Y. (2022). Musik gereja sebagai media pembentukan spiritualitas jemaat. *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 6(2), 85–97.
- Jiwandono, I. S. (2023). Musik gereja dan representasi identitas komunitas religius. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 15(1), 33–44.
- Koroh, F. (2023). Fungsi sosial musik gereja dalam kehidupan jemaat. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 12(2), 101–115.
- Malla, R., & Manik, E. (2023). Lirik dan musik sebagai konstruksi pesan teologis dalam nyanyian gereja. *Jurnal Teologi Praktika*, 11(1), 56–69.
- Malm, W. P. (1996). *Music cultures of the Pacific, the Near East, and Asia* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Patton, M. Q. (2017). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.